

PADA MULANYA AYAH, LALU BUYA, KEMUDIAN IQBAL, AKHIRNYA W.S. RENDRA

David Krisna Alka

Wakil Sekretaris Lembaga Seni dan Budaya Muhammadiyah

DOI: 10.47651/mrf.v18i2.230

Abstract

In particular, there has been no particular study that thoroughly explores the traces of Ahmad Syafii Maarif's (Buya Syafii) thought in the cultural realm. As the title of this journal suggests, it seems like an attempt to look at Buya Syafii's cultural road map. However, in fact, all of Buya's thoughts and ways of life were culture itself, humans and humanity in their manners and civilisation. This paper presents the author's intention to trace the path of Buya's association with culturalists, his views and admiration for their works, thoughts and cultural movements. It starts with Buya's association with Pakistani poets, Muhammad Iqbal, and Rendra.

Keywords: *Buya, culturalist, art, literature, Iqbal, Rendra*

Abstrak

Secara khusus belum ada kajian yang mengupas tuntas jejak pemikiran Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) dalam ranah kebudayaan. Atau seperti dalam judul jurnal ini, sepertinya bentuk usaha untuk melihat peta jalan kebudayaan Buya Syafii. Walau pun sebenarnya, semua pemikiran dan gerak jalan hidup Buya adalah kebudayaan itu sendiri, manusia dan kemanusiaan dalam adab dan peradabannya. Tulisan ini adalah upaya penulis untuk menelusuri jejak sentuhan pergaulan Buya dengan para budayawan, pandangan dan kekaguman Buya terhadap karya, pemikiran dan gerakan kebudayaan mereka. Dimulai dengan pergaulan pemikiran Buya *dengan Penyair Pakistan, Muhammad Iqbal dan Rendra*.

Kata kunci: *Buya, budayawan, seni, sastra, Iqbal, Rendra*

Pada mulanya adalah Ayah

Alam seni budaya awalnya dari Ayah. Ketika kecil saya diajak Ayah menjadi aktor cilik yang bersandiwara menjadi anak miskin sedang kelaparan menunggu ibu yang sedang memasak batu. Saat itu, Ayah mengadakan pertunjukan teaternya di masjid Pasar Ikan, Kampung Cina, Kota Bengkulu. Selain itu, Ayah, pernah juga mengadakan pertunjukan teater di Taman Budaya Bengkulu dengan judul “Hindun”. Di samping pernah menjadi sutradara teater, tak jarang pula Ayah menulis puisi. Karya puisi Ayah yang sejak kecil saya dan kakak Ina Kirana juga almarhumah Kakak Dahlia Kencana, menampilkan karya puisi Ayah dalam beberapa acara. Salah satu puisi ayah yang saya ingat judulnya “Dunia Gila.”

*Dunia gila, gila semu. Yang mati dilamun saja. Bagai menyeret Anjing mati.
Harta, tahta, dan setiap perkataan durjana. Jangan marah tuan,
kalau aku berkata, dunia gila.*

Kurang lebih, begitu bagian puisi karya Ayah seingat saya. Sebenarnya, waktu kecil saya pernah menemukan dokumen kumpulan puisi Ayah dan beberapa naskah drama di bawah rumah (seperti gudang). Tapi entah sekarang di mana. Kini, Ayah menemani Emak yang masih sakit di Bengkulu. Tak ada lagi puisi dan drama. Namun, saat momen tertentu, waktu bersama cucu dan cicitnya, Ayah menunjukkan kepiawaiannya bercerita dan berakting, gelak tawa dan kekaguman kami kepada Ayah tercurah.

Lalu INS Kayu Tanam

Lalu, alam seni dan budaya kian mendekat ketika saya sekolah di Institute Netherlands School atau Institute Nasional Syafei (INS) Kayu Tanam, Sumatera Barat. Di sekolah ini, INS Kayu Tanam, ranah budaya kian dalam pada setiap gerak pembelajaran kreatif saya. Menjadi aktor Hitam Putih INS, mengikuti berbagai pertunjukan dan menjadi Panitia Pertemuan Sastrawan Nusantara, pentas teater di Taman Budaya Padang dan Pekanbaru, dan lain-lain. Termasuk karya puisi saya di muat pada rubrik Kaki Langit Majalah Sastra ternama waktu itu, Majalah Sastra Horison. Dari bumi INS Kayu Tanam perkenalan dan tak jarang ada percakapan serta pelajaran dari sastrawan ternama di Sumatra Barat, seperti AA Navis, Wisran Hadi, Irman Syah, Gus tf Sakai dan lainnya. Saya pun yakin, sebagai sejarawan dan tokoh minang, Buya pastilah tahu sekolah bersejarah di Indonesia yang berada di Padang Pariaman ini.

Dalam sejarahnya, seperti diceritakan *goodnewsfromindonesia*, Indonesisch-Nederlandsche School (INS) Kayutanam adalah lembaga pendidikan menengah swasta yang bercorak khusus yang didirikan di Kayu Tanam, Padang Pariaman, Sumatra Barat pada 31 Oktober 1926. Pendirinya ialah Engku Muhammad Sjafei, pascakemerdekaan menjadi Menteri Pendidikan RI pada 1946. Langkah Sjafei terbilang tidak biasa, Muhammad Syafei memiliki keinginan untuk melawan sistem pendidikan kolonial dengan cara menciptakan sistem pendidikan saingan yang lebih pro terhadap kepentingan masyarakat pribumi dari pada kepentingan kolonial. Begitulah singkatnya. Sudah banyak kajian dan penelitian tentang sekolah ini, baik dari peneliti nasional maupun para peneliti internasional. Sepanjang usianya, INS Kayutanam telah melahirkan banyak alumni yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat dan dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh yang dikenal masyarakat luas, di antaranya Hasnan Habib, Ali Akbar Navis (A.A. Navis), Mara Karma, dan Mochtar Lubis.

Mochtar Lubis yang kemudian hari menjadi jurnalis terkenal di Indonesia pernah bercerita mengenai pengalamannya belajar di INS lewat bukunya yang berjudul Mochtar Lubis Bicara Lurus: Menjawab Pertanyaan Wartawan. “Di sana guru-guru kami adalah orang nasionalis yang berpendidikan tinggi Belanda. Tapi kami tidak diajarkan bahasa Belanda, melainkan bahasa Inggris, Jerman, Prancis. Mereka bilang, ‘Kita ingin mendidik pemuda Indonesia bisa mandiri.’ Di sana kami diajari sejarah yang lain dari sejarah di sekolah-sekolah Belanda. Sejarah dilihat dari perspektif perjuangan orang Indonesia,” terang Mochtar.⁶⁰

Mochtar Lubis melanjutkan, “Kami diajari kerja tangan. Sengaja, karena banyak anak orang yang mampu. Kita diajari disiplin, jam 05.00 bangun. Sampai sekarang, saya selalu bangun jam 05.00. Di sana uang saku dibatasi. Pulang ke rumah setahun sekali. Tinggal di asrama harus masak sendiri. Pada mulanya saya tidak mengerti, mengapa ayah mengirim saya ke sana. Tiap pakansi, kita dihubungkan dengan pemilik-pemilik onderneming (perkebunan), disuruh bekerja di sana. Jadi kita betul hidup di zaman penjajahan itu. Betul-betul merasakan bagaimana kuli di perkebunan Belanda seperti separuh budak, separuh bebas,” kisahnya.

60 Lihat Dimas Wahyu Indrajaya, *Sejarah Hari Ini (31 Oktober 1926) - Melawan Corak Pendidikan Belanda Lewat INS Kayutanam* <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/10/31/sejarah-hari-ini-31-oktober-1926-melawan-corak-pendidikan-belanda-lewat-ins-kayutanam>. Lebih lengkap tentang sejarah dan filosofi alam pemikiran dan gerak INS Kayu Tanam pernah ditulis AA Navis: *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei; Ruang Pendidik INS Kayutanam*. Jakarta: Grasindo. 1996

Kini, beberapa teman di INS Kayu Tanam, mengikuti pendahulunya, yang konsisten di jalur seni budaya sudah menjadi “tokoh” pula, terutama di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Sebut saja misalnya Pandu Birowo, Afrizal Harun, Dede Pramayoza, Kurniasih Zaitun, Saadudin dan lain sebagainya. Tentu, waktu di INS saya belum tahu ada sosok manusia yang bernama Ahmad Syafii Maarif. Yang bernama Syafei atau Syafii tentulah ada, seperti Engku Syafei pendiri sekolah INS atau Syafei anak dari guru rohani kami di sekolah itu. Tapi yang namanya Buya Syafii Maarif saya belum tahu dan belum baca apa-apa tentangnya. Pastinya, Buya Syafii pernah mengupas tokoh-tokoh alumni INS yang sastrawan dan budayawan itu, seperti Mochtar Lubis dan A.A. Navis.⁶¹

Kemudian Iqbal dan Buya

Ketika kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ciputat serta di MAARIF Institute, saya mulai tahu dan mengikuti percakapan dan bacaan tentang Buya Syafii. Saat itu saya cukup produktif menulis esai sastra dan puisi di beberapa media nasional. Tentu perkawanan dengan beberapa tokoh dan sastrawan tetap saja terjaga. Seperti halnya Buya, apabila diperbolehkan saya samakan begitu, pergaulan Buya dengan kalangan budayawan cukup melekat. Hal ini diakui Buya ketika memberikan kuliah umum di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, Institut Seni Indonesia (ISI), Padang Panjang, Sumatra Barat (2015), Buya Syafii pernah bercerita, “Bergaul dengan para seniman telah turut membuka dan mempertajam cakrawala spritual saya menghadapi manusia atau memahami manusia.”

Sebelum menelusuri jejak pergaulan Buya Syafii dengan budayawan tanah air, seperti yang diceritakannya itu, sebenarnya, arus pergaulan pemikiran Buya Syafii sudah sejak lama bersentuhan dengan penyair cum filsuf dari Pakistan, Muhammad Iqbal. Dalam kolom Resonansi, 20 Februari 1998, dengan judul *Barat dan Timur*, Buya mengupas sedikit dari sekian banyak pemikiran Iqbal yang dibaca dan diteliti oleh Buya.

61 Dalam buku Buya Syafii, *Ranah Gurindam dalam Sorotan*, cukup banyak Buya mengutip dan mengulas pemikiran AA Navis. Misalnya “A.A. Navis, sastrawan Indonesia yang setia menetap di ranah, orang Minang dulu tidak begitu hirau dengan kekuasaan dan kedudukan formal. Sangat kontras dengan mentalitas si Minang sekarang, jika perlu kekuasaan itu diburu sampai ke ujung dunia dan dengan segala cara” (Penerbit JIB Post, 2022)

Dalam artikelnya itu, Buya dengan asyik menulis bahwa intelektualisme Iqbal dapat ditinjau dari berbagai jurusan: puisi, filsafat, hukum, pemikiran Islam, dan kebudayaan dalam makna yang sempit. Dalam semua wilayah itu, kata Buya, Iqbal telah mengerahkan hampir seluruh enerjinya dengan tujuan tunggal: reorientasi nilai-nilai kemanusiaan, Timur dan Barat, dengan landasan tauhid yang teramat kokoh.

Peradaban Barat, sekali pun dalam beberapa segi dikaguminya, dalam perspektif moral transendental sudah sangat jauh meluncur ke jurang berbahaya. Sementara Timur yang terpasung dalam spiritualisme, telah lama pula dalam keadaan steril tanpa dinamika. Lalu untuk membangun sebuah peradaban baru yang anggun dan segar diusulkannya agar Barat dan Timur dipertautkan dengan mengawinkan penalaran (*ziraki*) dan cinta (*isyq*).⁶² Dalam tulisannya yang lain berjudul “Beku” (Republika, 17 September 1997) pada mula tulisannya itu, Buya mengutip Jalaluddin al-Rumi (1207-1273), penyair sufi dari Balakh, guru spiritual Iqbal, yang pernah berucap: “Tanpa cinta, dunia akan membeku.”

Lebih dari itu, Buya adalah sosok sejarawan yang teliti tentang Iqbal. Menurut Buya, dari penelitian terakhir terungkap bahwa Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877. Bukan pada 22 Februari 1873 seperti yang kita kenal selama ini. Ia dilahirkan dari keturunan Brahmin yang hidup di lembar Kashmir, meninggal dunia pada 21 April 1938. Ya, Buya Syafii adalah pembaca Iqbal, bahkan lebih dari sekedar pembaca. Berikut ini infografis beberapa referensi buku dan artikel di mana Buya Syafii mengutip Iqbal dan juga mengomentari pemikiran dan sajak-sajak Iqbal:

Kebesaran Iqbal, pun kebesaran Buya Syafii dapat dilihat pada karya-karyanya dan monumen intelektual dan kebudayaan yang mau tak mau harus dilanjutkan oleh penerusnya. Baik dalam rupa gerakan orang per orang maupun komunitas dan lembaga. Sejalan dengan itu, pada catatan Zaim Ahya (2020), ketika Buya menyebutkan perbedaan postulat Iqbal dan Descartes. Jika Descartes menyatakan, “I think, therefore I am/saya berpikir karena itu saya ada”, maka Iqbal berlandaskan, “I act, therefore I exist/saya berbuat karena itu saya ada.” Karena itu, generasi penerus Buya yang muda-muda perlu lebih banyak berbuat untuk menghidupkan kembali martabat kemanusiaan Buya. Saat menulis tentang Iqbal, Buya kira-kira berumur 45 tahun.⁶³

62 Iqbal (9 November 1877-21 April 1938) tentang Barat dan Timur. (lihat. <https://www.republika.id/posts/36367/barat-dan-timur>)

63 Zaim Ahya, *Ketika Buya Syafi'i Menulis Filsuf Iqbal* <https://takselesai.com/2020/06/02/ketika-buya-syafi-menulis-filsuf-iqbal/>



AHMAD SYAFII MAARIF. ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN: SEBUAH REFLEKSI SEJARAH. EDISI REVISI. BANDUNG: PT MIZAN PUSTAKA, 2015.

- 178 (kalimat terakhir).
- 238 (kalimat akhir)
- 269-270
- 272-277

AHMAD SYAFII MAARIF. AL-QUR'AN UNTUK TUHAN ATAU UNTUK MANUSIA? REFLEKSI KRITIS ATAS KEBERAGAMAAN KITA. CET. 1. YOGYAKARTA: PENERBIT SUARA MUHAMMADIYAH, 2022.

- Nyanyian Keabadian Iqbal... (195-197)

AHMAD SYAFII MAARIF. INDONESIA JELANG SATU ABAD: REFLEKSI TENTANG KEUMATAN, KEBANGSAAN, DAN KEMANUSIAAN. CET. 1. BANDUNG: PT MIZAN PUSTAKA, 2022.

- 80 (bagian atas)
- 112 (bagian bawah)
- 337 (paragraf 3)

AHMAD SYAFII MAARIF. MEMOAR SEORANG ANAK KAMPUNG. YOGYAKARTA: PENERBIT OMBAK, 2013.

- 50 (bagian atas)
- 77
- 219 (paragraf 2)
- 420

AHMAD SYAFII MAARIF. TUHAN MENYAPA KITA. CET. 1. YOGYAKARTA: IRCISOD, 2020.

- 78 (paragraf 1)

AHMAD SYAFII MAARIF. MEMBUMIKAN ISLAM. CET. 1. YOGYAKARTA: IRCISOD, 2019.

- 98 (bagian bawah)
- 146

AHMAD SYAFII MAARIF. MENEROBOS KEMELUT. CET. 1. YOGYAKARTA: IRCISOD, 2019.

- 46

AHMAD SYAFII MAARIF. ISLAM DAN POLITIK. CET. 1. YOGYAKARTA: IRCISOD, 2018.

- Iqbal: Dekret Tuhan dan Jawaban Manusia (186-196)
- Pemikiran Iqbal tentang Pendidikan (197-210)
- 77-78 (bagian akhir)

AHMAD SYAFII MAARIF. PETA BUMI INTELEKTUALISME ISLAM DI INDONESIA. CET. 1. BANDUNG: PENERBIT MIZAN, 1993.

- Filsafat Iqbal tentang Khudi (70-74)
- 51
- 67
- 137
- 139
- 150
- 152

AHMAD SYAFII MAARIF. AL-QUR'AN, REALITAS SOSIAL, DAN LIMBO SEJARAH (SEBUAH REFLEKSI). CET. 2. BANDUNG: PUSTAKA, 1995

- Iqbal: Dengan Sayap Jibril (121-125)

KUTIPAN LAINNYA: Iqbal (9 November 1877-21 April 1938) tentang Barat dan Timur (dalam naskah yang tidak terbit. Juga lihat. <https://www.republika.id/posts/36367/barat-dan-timur> dan <https://kutukata.id/2020/01/14/nukilan/muhammad-iqbal-dan-suara-kemanusiaan-dari-timur/>)

Akhirnya W.S. Rendra

Satu malam, ketika Taman Ismail Marzuki (TIM) masih berwajah lama, penulis menghadiri sebuah acara. Di panggung Graha Bakti Budaya TIM tampil sosok W.S Rendra dan ada Buya Syafii di sana. Saya lupa-lupa ingat momen itu. Mengang, Rendra dan Buya bersama dalam Akademi Jakarta (AJ).

Dalam kuliah umum di ISI Padang Panjang yang sudah saya tulis di Harian Kompas belum lama ini, Buya juga berkata, “Saya ini bukan orang seni” kata Buya Syafii. Padahal, atas permintaan sahabatnya, Budayawan W.S. Rendra,

sudah dua belas tahun bergaul dengan para seniman dan menjadi anggota di Akademi Jakarta. Dalam penelusuran penulis, kedua tokoh bangsa ini saling memiliki decak kagum yang setara. Pada tahun 2006, saat acara peluncuran buku otobiografi Buya Syafii di usianya yang ke-71, yang berjudul “Titik-Titik Kisah di Perjalananku”, Si Burung Merak mengatakan, yang ia kagumi dari Buya adalah sikap independen Buya, independen dari partai dan pemerintah.

Kata Rendra, sikap independen Buya itu penting karena dalam ketatanegaraan dan tata hukum yang berlaku pemerintah dan parpol memiliki kedaulatan serta monopoli. Tetapi rakyat sendiri tidak punya kedaulatan apa-apa, tidak punya kedaulatan politik, tidak punya kedaulatan ekonomi. Ketika ditanya mengenai hubungan pertemanan dua tokoh ini, Rendra dan Buya mengatakan, “Kami sama-sama suka nasi merah” (Antara, 2006).⁶⁴ Dua tahun kemudian (2008), Rendra dan Buya bersama dalam satu acara, kegiatan menyambut Hari Kebangkitan Nasional, Orasi Kebangsaan yang berjudul Kau, Aku Bersama Warnai Dunia di gedung Kartika Wijaya, Batu, Jawa Timur.



Pada tahun yang sama, Budayawan W.S. Rendra menerima anugerah gelar Honoris Causa di bidang kebudayaan dari Universitas Gadjah Mada. Dalam pidato pengukuhanannya, Rendra membacakan orasi berjudul, “Megatruh Renungan Seorang Penyair dalam Menanggapi Kalabendu.” Tak hanya menyinggung soal budaya, isi pidato penyair yang dijuluki si Burung Merak ini juga menjelajah ke ranah politik, hukum, kemanusiaan, pertanian, riset,

⁶⁴ Ada dua foto menyebut kebersamaan Buya dan Rendra yang saya temukan di portal Antara <https://www.antaranews.com/berita/35278/rendera-kagumi-sikap-independen-syafie-maarif> dan <https://www.antarafoto.com/fr/view/33132/orasi-kebangsaan>

hak asasi manusia, kemaritiman Indonesia, hingga sejarah perjuangan untuk merefleksikan pergolakan jaman yang terjadi di Indonesia. Buya Syafii Maarif menyebut isi pidato Rendra layak menjadi cetak biru bagi pedoman pembangunan dan pembenahan negara Indonesia ke depan (Tempo, 2008).⁶⁵

Sebelum itu, perjumpaan Buya dengan Rendra pernah terjadi tak lama setelah Reformasi 1998. Hal ini diperkirakan oleh Anas Urbaningrum pada cuitannya saat mendengar kabar Buya Syafii wafat. “Bersama Buya Syafii Maarif dan Si Burung Merak WS Rendra. Kalau tidak salah ini tidak lama setelah masa Reformasi 1998. Doa terbaik untuk para guru bangsa” cuit Anas.



Saat Rendra wafat, Buya menyebutkan, wafatnya WS Rendra adalah kehilangan besar bagi bangsa kita. Rendra adalah budayawan besar dengan gagasan besar, meski rakyatnya tak semua memahami pemikirannya.⁶⁶ Dalam testimoni lain saat kepergian Rendra, Buya mengatakan, banyak orang merasa kehilangan sosok yang karyanya merupakan kesaksian atas nasib rakyat itu.

“Ia vokal, katakan apa yang terasa dengan puisi. Ia mewakili masyarakat yang paling siuman tentang moral, tanggung jawab, dan bangsa kita yang karut-marut. Ia tak rela melihat bangsa ini semakin meluncur terus...,” kata Ahmad Syafii Maarif. “Rendra sebenarnya pahlawan. Sayang, pemerintah kurang menghargainya. Semestinya suara Rendra harus didengar kita semua,” tambah Maarif.⁶⁷

65 Lihat https://nasional.tempo.co/read/118576/ws-rendra-terima-gelar-honoris-causa-dari-ugm#google_vignette

66 Lihat <https://www.inilah.com/kepergian-ws-rendra>

67 Baca <https://nasional.kompas.com/read/2009/08/08/05262330/index-html?page=all>.

Bukti “cinta” dan kekaguman Buya kepada sahabatnya itu, tercerita jelas saat Rendra berpulang, dari cerita Herdi Sahrasad ketika bertemu Buya Syafii di jalan saat hendak melayat ke tempat Rendra disemayamkan di Cipayung, Depok. Cerita Herdi, Buya saat itu tidak tahu tempat yang dituju. Lalu Herdi mengantar Buya sampai ke hadapan jenazah Rendra. Setelah Buya mendoakan budayawan besar republik itu, Herdi lalu berpamitan untuk kembali pulang ke kampus Paramadina karena ada tugas penelitian. Tiga belas tahun kemudian, Buya menyusul sahabatnya itu (2022). Terbang menemui Si Burung Merak. Seperti kata Herdi, berbagai pertemuan selanjutnya, meski tidak lama waktunya, makin menorehkan kesan atas beliau yang mendalam bagi kita semua.⁶⁸

Sebenarnya, percakapan, pergaulan dan perhatian Buya terhadap karya, sosok dan pemikiran budayawan di negeri ini sudah tak terbilang jumlahnya. Tak jarang Buya menulis apresiasi dan kekagumannya terhadap kerja karya seniman dan sastrawan. Ketika menulis di *Harian Kompas* (4 Agustus 2020), Buya menuangkan obituari Budayawan Ajip Rosidi, judulnya: Ajip Rosidi, tentang Budaya Sunda. Dalam tulisannya itu, Buya Syafii menelaah kritik budaya Ajip terhadap budaya Sunda. Pandangan Buya, mungkin orang lain akan menilai Bung Ajip bersikap terlalu keras mengeritik budaya suku (Sunda), tetapi bagi Buya, sikap semacam itu perlu dilakukan agar kita semua menyadari tentang serba kelemahan budaya suku kita sendiri, seperti juga dilakukan W.S. Rendra membedah budaya Jawa.

Pada tulisan lain, dalam bukunya *Ranah Gurindam dalam Sorotan* (48-51: 2022), Buya Syafii mengupas pandangan “Si Pencemooh” Budayawan A.A Navis, yang melakukan kritik budaya terhadap tanah kelahirannya, ranah minang. Menurut Buya, semua suku yang bertebaran di Nusantara ini kaya dengan kearifan lokal masing-masing, tetapi pasti tidak bebas dari titik-titik lemah yang perlu diperbaiki dan dibenahi bersama. Dalam membaca fenomena sosial sebuah masyarakat tertentu, para sastrawan dan budayawan mungkin punya penglihatan tersendiri yang perlu disimak. Jika anggota sebuah suku masih mau melihat kondisi masyarakatnya secara jujur dan jernih, sekali pun pahit, adalah pertanda positif.

Ya akhirnya, Buya Syafii—yang menyebut dirinya sebagai “penikmat seni”—tak sempat melahirkan karya seni atau karya sastra seperti Buya Hamka. Namun, kepedulian Buya kepada ranah budaya sudah indah pada setiap jejak langkah, pikir dan laku moralnya yang beradab. Begitulah Buya, ia sudah bertungkus

68 Lihat <https://teropongmetro.com/2022/05/28/buya-syafii-maarif-dalam-kenangan/>

lumus untuk republik ini. Karena, manusia tanpa kebudayaan, belum menjadi manusia.⁶⁹

Alhasil, seyogianya penulis ingin meninjau dan mengupas satu per satu sosok budayawan yang pernah Buya Syafii tulis, atau dikagumi Buya. Dari yang sudah tiada hingga kini yang masih ada dan juga yang muda, seperti Riki Dhampanan Putra, Raudal Tanjung Benua, Hamzah, dan Heru Joni Putra, yang kini kami bergabung dalam satu group WA, judulnya “Kuncen Pantai Barat.” Demikian.

Daftar Pustaka

Ahmad Syafii Maarif, *Ranah Gurindam dalam Sorotan*. Jakarta: Penerbit JIB Post, 2022

—————, *Barat dan Timur*. <https://www.republika.id/posts/36367/barat-dan-timur>

Bernarda Rurit, *WS Rendra Terima Gelar Honoris Causa dari UGM*. https://nasional.tempo.co/read/118576/ws-rendra-terima-gelar-honoris-causa-dari-ugm#google_vignette

Dimas Wahyu Indrajaya, *Sejarah Hari Ini (31 Oktober 1926) - Melawan Corak Pendidikan Belanda Lewat INS Kayutanam*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/31/10/2020/sejarah-hari-ini-31-oktober-1926melawan-corak-pendidikan-belanda-lewat-ns-kayutanam>.

David Krisna Alka, *Seni Buya Syafii*. *Harian Kompas*, 26 Agustus 2023.

Herdi Sahrasad, *Buya Syafii Maarif dalam Kenangan*. <https://teropongmetro.com/28/05/2022/buya-syafii-maarif-dalam-kenangan/>

Zaim Ahya, *Ketika Buya Syafi'i Menulis Filsuf Iqbal*. <https://takselesai.com/02/06/2020/ketika-buya-syafii-menulis-filsuf-iqbal/>

Kepergian WS Rendra. <https://www.inilah.com/kepergian-ws-rendra>

Rendra: Saya Sangat Bahagia. <https://nasional.kompas.com/read/2009/08/08/05262330/index-html?page=all>.

69 Seperti saya tulis dalam Rubrik Sketsa koran *Harian Kompas*, “Seni Buya Syafii”

Sumber Infografis

- Ahmad Syafii Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Edisi revisi. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- .. *Al-Qur'an untuk Tuhan Atau untuk Manusia? Refleksi Kritis Atas Keberagaman Kita*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2022.
- .. *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan*. Cet. 1. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2022.
- .. *Memoar Seorang Anak Kampung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- .. *Tuhan Menyapa Kita*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- .. *Membumikan Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- .. *Menerobos Kemelut*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- .. *Islam dan Politik*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- .. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- .. *Al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*. Cet. 2. Bandung: Pustaka, 1995.

Sumber Foto

- <https://www.antaranews.com/berita/35278/rendra-kagumi-sikap-independen-syafie-maarif>
- <https://www.antarafoto.com/fr/view/33132/orasi-kebangsaan>
- <https://twitter.com/anaturbaningrum/status/1530149368417832960>